

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Supeltas adalah kepanjangan dari sukarelawan pengatur lalu lintas yang di naungi oleh satlantas untuk membantu mengatur lalu lintas di setiap persimpangan jalan karena keterbatasan anggota kepolisian dalam mengatur lalu lintas. Supeltas di kota Surakarta sudah ada pada sekitar tahun 2000 yang pada awalnya di kenal dengan sebutan “polisi cepek”. Kemudian pada tahun 2009 di bentuk paguyuban secara resmi oleh satlantas menjadi supeltas dan setiap tahunnya jumlah anggota semakin bertambah, anggota supeltas yang resmi di naungi satlantas pada tahun 2013 berjumlah 48 orang anggota, hingga pada tahun 2019 ini tercatat oleh koordinator Supeltas Surakarta Rahmat Kartolo berjumlah 60 orang anggota yang tersebar di kota Surakarta.

Supeltas merupakan sukarelawan yang rela menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mengatur lalu lintas terutama untuk mengurai kemacetan di kota-kota besar. Di kota surakarta saat ini terdapat kurang lebih 747.695 total jumlah kendaraan yang terbagi dari jumlah sepeda motor sejumlah 438.073 unit, mobil penumpang sejumlah 266.43 unit, mobil barang sejumlah 42.519 unit , bus sejumlah 918, dan ransus sejumlah 42 unit. (Satlantas kota surakarta th 2017)

Penelitian Prasetyo,dkk (2015) mengembangkan metode defuzzifikasi, metode ini selanjutnya dapat diterapkan untuk membangun sebuah sistem pengatur lampu lalu lintas adaptif, hal ini didasari dari adanya peningkatan jumlah

kendaraan bermotor di kota-kota besar yang merupakan masalah besar, peningkatan ini membuat kemacetan menjadi salah satu masalah penting yang harus diselesaikan. Keadaan ini biasanya dapat dilihat di sebuah persimpangan jalan dengan banyak antrian kendaraan yang hendak melewati sebuah persimpangan jalan. Arus lalu lintas di persimpangan jalan di kota-kota besar sudah banyak yang diatur menggunakan lampu lalu lintas.

Meskipun demikian untuk di persimpangan jalan masih ada yang belum diatur menggunakan lampu lalu lintas. Sejumlah ruas jalan mengalami kemacetan pada jam-jam tertentu, seperti kawasan Palang Joglo Kadipiro, Jalan Adi Sucipto Manahan, Jalan Kapten Mulyadi Pasarkliwon, Jalan Monginsidi, Simpang Gading, Simpang Gemblegan, Purwosari dan sejumlah ruas jalan lainnya yang mendasari para supeltas untuk mengatur jalan tersebut.

Meski adanya Supeltas dipersimpangan jalan cukup membantu namun keberadaannya memang hingga kini tidak jarang dianggap sebelah mata oleh masyarakat terutama para pengguna jalan di kota surakarta. Menurut beberapa supeltas ketika membantu mengatur lalulintas, masih ada pengendara yang mengabaikan supeltas, sehingga memilih menerobos jalan. Mengingat menjadi supeltas beresiko besar ketika berada di jalanan, alih-alih memberikan uang secara sukarela, masih ada yang memaki bahkan ada pengakuan dari DE (41) yang kakinya kerap terlindas oleh pengendara. (Radar Solo, Putra 2019)

Ada salah seorang anggota supeltas yang di ludahi oleh pengendara namun hal itu tidak membuat supeltas tersebut marah dan lebih memilih tetap melakukan tugasnya untuk mengatur lalu lintas, kejadian juga di lihat langsung oleh Dodik

Moerdijanto yang selanjutnya di gunakan dasar untuk mendirikan Yayasan Supeltas Indonesia yang berpusat di kota Surakarta, surat izin berdirinya yayasan ini sudah ada sejak awal 2019. Maka dari itu harapan supeltas dengan adanya lembaga berbadan hukum ini dapat memberikan akses untuk mendapatkan hak-hak layaknya warga negara Indonesia. (Suara Merdeka, Baktora 2019)

Mendapatkan hak-hak yang layak juga sekaligus kebahagiaan bagi supeltas tersebut maka memerlukan suatu proses yang sejalan dengan penelitian Sligman (2005) bahwa dalam mencapai kebahagiaan yang diinginkan maka setiap individu memiliki komponen penting yaitu kebermaknaan hidup.

Bastaman (2007) mendefinisikan kebermaknaan hidup adalah sejauh mana seseorang dapat mengembangkan potensi juga kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan hidup untuk memaknai hidupnya.

Makna hidup merupakan hal yang penting menyangkut eksistensi seseorang, seseorang yang tidak memiliki harapan dan tujuan hidup akan kehilangan makna dalam hidupnya, hal ini membuat makna hidup bersifat unik. (Argo, Karyono, & Kristiana, 2014)

Frankl telah mengembangkan sebuah aliran psikologi yang dinamakan logoterapi. Menurut Bastaman (2007), kata logos dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan terapi adalah penyembuhan atau pengobatan. Secara umum logoterapi dapat digambarkan sebagai corak dalam psikologi yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk bermakna (*the will of*

*meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful of life*) yang didambakan. Serupa dengan inti dari logoterapi menurut Abidin (2007), yaitu pandangan bahwa kehidupan seseorang yang menjalani hidup memiliki maksud untuk tujuan tertentu. Makna hidup merupakan motivasi terbesar manusia untuk menemukan tujuan tersebut.

Penelitian Fatimah dan Nuqul (2018), kebermaknaan hidup ternyata dapat mempengaruhi kebahagiaan sebanyak 56,1%. Meski jarang di nyatakan secara eksplisit atau jarang di ungkapkan, kebermaknaan hidup ini dapat sebagai prasyarat munculnya kebahagiaan (Arif, 2016).

Tingkat kebermaknaan hidup individu yang tergolong tinggi sangat berkaitan pula dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi pula (Zhang, 2017). Kebahagiaan akan tetap di rasakan pada diri seseorang selama di lakukan evaluasi terus menerus selama hidupnya (Carr, Freedman., Camman, dan Schwarz, 2014). Tentu evaluasi setiap individu dapat berbeda beda, seperti dalam Fatimah dan Nuqul (2018) bahwa pada tingkat kebahagiaan pada orang yang muda berkaitan erat dengan perasaan gembira, sedangkan orang yang lebih tua memaknai kebahagiaannya dengan perasaan damai.

Senada hasil penelitian Purwandani dan Reinata (2019) tentang altruisme supeltas yang di lakukan di kota Malang dapat di ketahui bahwa para relawan tersebut melakukan kegiatan mengantar lalulintas secara sukarela, dengan niat ibadah mendapat berkah dari Allah SWT dan untuk kegiatan sosial tanpa mengharap keuntungan apapun. Sehingga perasaan yang timbul adalah menyenangkan.

Menurut beberapa masyarakat di kota Surakarta, adanya supeltas saat ini dapat membantu mengurangi kemacetan dan kelancaran arus di beberapa titik kemacetan di kota Surakarta. Berdasar hasil wawancara dengan subjek S ± 23 tahun, pada hari minggu 25 Maret 2018 di stasiun Purwosari menyatakan bahwa "saya sangat terbantu dengan adanya pak ogah yang membantu arus kemacetan di kota surakarta ini, apa lagi kalau pada waktu jam-jam berangkat kantor di pagi hari dan jam-jam pulang kerja di sore hari"

Fenomena lain di dapat dari hasil wawancara dengan subyek W ± 22 tahun, pada hari minggu 25 maret 2018 di stadion manahan Surakarta yang menyatakan bahwa "... kadang gak tego nyawang pas udan ngono kae mas (tidak tega melihat waktu hujan seperti itu mas), udah hujan-hujan tapi masih rela mengatur jalan, coba nek wong-wong koyo awake dewe (coba jika orang-orang seperti kita)". Hal ini serupa dengan pendapat Istiana (2016) mengemukakan relawan adalah Orang yang rela memberikan waktu dan tenangnya untuk tujuan tertentu dengan tanggung jawab yang besar, juga dengan atau tanpa pelatihan khusus, meski tidak di beri upah atau imbalan. Orang yang rela memberikan waktu dan tenangnya untuk tujuan tertentu dengan tanggung jawab yang besar, juga dengan atau tanpa pelatihan khusus, meski tidak di beri upah atau imbalan.

Supeltas yang membantu kelancaran jalan tanpa mengharap keuntungan apapun atau secara sukarela, juga memiliki rasa duka ataupun dampak yang kurang baik seperti yang di ketahui para relawan, mengatur di persimpangan jalan yang ramai dalam kondisi panas disertai polusi maupun kondisi hujan. Diungkap Prasiwi dan Darnoto (2017) dalam seminar nasional dan call for papers, tentang

hubungan antar usia dan masa kerja dengan kapasitas fungsi paru pada supeltas di Surakarta, bahwa supeltas Surakarta yang secara langsung terpapar zat pencemaran udara akan memiliki resiko yang lebih tinggi akan gangguan pernapasan. Tentu kesehatan ini juga mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Betapa penting kebermaknaan hidup bagi seseorang, Ancok (dalam Frankl 2003) menyatakan bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain

Setiap orang bisa saja kehilangan kebermaknaan hidupnya. Bila individu kehilangan kebermaknaan hidupnya bisa ditandai munculnya emosi-emosi seperti perasaan hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis (Bastaman, 2007)

Lebih lanjut Frankl menjelaskan bahwa setiap orang memiliki makna hidupnya sendiri-sendiri. Namun dalam menemukan makna hidup Baumister (2013) menemukan bahwa makna hidup seseorang dapat mempengaruhi hal menyenangkan dan hal tidak menyenangkan. Hal ini senada dengan temuan (Lane & Mathes, 2018) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan bukan hanya berhubungan dengan kebahagiaan namun stress akan ketakutan kehilangan pengalamannya. Sama halnya Supeltas yang menjalani hari-harinya dijalanan tentu memiliki makna hidupnya masing-masing yang belum diketahui. Hasil penelitian-penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sukarelawan pengatur lalu lintas (supeltas) di kota Surakarta.

Dari beberapa fenomena di atas, permasalahannya adalah bagaimanakah kebermaknaan hidup para sukarelawan pengatur lalu lintas (supeltas) di kota Surakarta?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup sukarelawan pengatur lalu lintas (supeltas) di kota Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis tujuan penelitian tersebut dapat menjadi tambahan kajian di bidang Psikologi Positif dan Psikologi Sosial.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Supeltas dapat menjadi evaluasi diri selama menjalani pekerjaan sebagai sukarelawan dalam mengatur lalu lintas di Surakarta
  - b. Bagi Peneliti lain, dapat di jadikan referensi tentang kebermaknaan hidup supeltas yang ada di Surakarta